

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Meningkatnya kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud adalah tujuan pembangunan kesehatan menuju Indonesia Sehat 2025. Derajat kesehatan yang tinggi dapat dicapai melalui terciptanya masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang hidup dengan perilaku dan dalam lingkungan yang sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi - tingginya di seluruh wilayah Republik Indonesia (Depkes, 2009).

Beragam produk pangan kemasan semakin beragam dan sudah banyak beredar di pasaran. Terkait hal tersebut konsumen dihadapkan dengan berbagai banyak pilihan. Setiap produk menawarkan dan mempunyai banyak keunggulan, baik dari segi merk, komposisi bahan dan dari segi kandungan gizi. Meningkatnya jenis produk tersebut dapat diterima dengan berbagai alasan, namun hal ini juga menyebabkan semakin kompleksnya informasi yang diterima oleh konsumen.

Label informasi gizi adalah setiap keterangan mengenai pangan yang berbentuk gambar, tulisan, kombinasi keduanya, atau bentuk lain yang disertakan pada pangan, ditempelkan pada bagian kemasan pangan, yang selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah ini disebut Label (RI, 2012).

Informasi tentang gizi suatu produk makanan yang tertera pada label kemasan berisi nilai kandungan gizinya, seperti karbohidrat total, lemak total, energi, natrium, serta gula dari produk makanan tersebut. Informasi tentang gizi ini merupakan hal yang penting sekali untuk memastikan nilai gizi yang diperoleh para konsumen sesuai dengan yang dibutuhkan. Seperti yang kita ketahui bersama, kelebihan konsumsi garam, gula, serta lemak dapat meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, maupun penyakit jantung.

Dijelaskan BPOM dalam profilnya mengatakan bahwa dengan adanya kemajuan teknologi, industri-industri mampu meningkatkan jumlah produksi ke skala yang lebih besar tetapi tidak sejalan dengan peningkatan kualitas produk itu sendiri. Di lain pihak karena dipengaruhi oleh gaya hidup dan kemajuan teknologi, permintaan masyarakat akan produk kemasan semakin meningkat. Hal ini juga tidak sejalan dengan kemampuan masyarakat untuk memilih dan menggunakan produk dengan aman, tepat, dan benar (BPOM, 2014).

Banyak produk pangan kemasan yang beredar luas di Indonesia, tetapi kesadaran konsumen terhadap label kemasan sendiri masih kurang. Berdasarkan hasil kajian Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN) tahun 2007, label produk kemasan pangan kurang mendapat perhatian dari konsumen, hanya sekitar 6,7% konsumen yang memerhatikan kelengkapan label pada produk kemasan (BPKN, 2007). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Asmaiyyar (2004) yang mengatakan bahwa kepatuhan membaca label kemasan di Kebayoranlama, Jakarta Selatan masih

rendah, yaitu sekitar 45% dari 120 konsumen yang menjadi responden (Asmaiyar, 2004).

Penelitian mengenai kebiasaan konsumen membaca label informasi gizi masih jarang. Tidak memperhatikan label pangan dapat memunculkan berbagai akibat. Salah satunya keracunan akibat makanan yang kadaluarsa. *Centers for Diseases Control and Prevention* (CDC), sebuah lembaga pengawasan penyakit menular di Amerika Serikat, pada tahun 1994 melaporkan 14 faktor yang dapat menyebabkan keracunan makanan, salah satunya adalah karena mengonsumsi makanan yang basi (7%) (Arisman, 2008).

Tidak memperhatikan label pangan dapat mengakibatkan kekurangan atau kelebihan asupan energi maupun zat gizi. Beberapa makanan kemasan yang diawetkan mengandung kadar natrium yang cukup tinggi. Hal ini dapat memicu kelebihan asupan.

Menurut *hasil health and diet survey* tahun 2008, 54% menyatakan membaca label saat pertama kali membeli produk. Sebanyak 2/3 responden sering membaca berapa besar kandungan kalori dan zat lainnya, seperti garam, vitamin dan mineral pada produk tersebut (FDA, 2010).

Menurut Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku membaca label informasi nilai gizi. Faktor-faktor tersebut dapat berupa umur, jenis kelamin, pendapatan pendidikan, dan status bekerja. Selain itu selama waktu dalam berbelanja dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan perilaku membaca. Kesadaran individu akan pentingnya zat gizi dan kesehatan, serta situasi yang memaksa untuk berdiet akan memacu

masyarakat untuk lebih sering membaca label informasi nilai gizi.

Kepatuhan konsumen membaca label informasi nilai gizi dipengaruhi beberapa faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan yang berasal dari diri manusia, seperti jenis kelamin, umur pendidikan, pengetahuan gizi tentang label. Sementara faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia tersebut seperti komunikasi (Asmaiyar, 2004).

Faktor jenis kelamin merupakan faktor yang signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi nilai gizi. Dari 52,1% responden perempuan membaca label produk dibandingkan dengan laki - laki yang hanya 19,2%. Sementara untuk faktor tingkat pengetahuan, umur, dan faktor eksternal media masa secara statistik tidak signifikan dengan kepatuhan membaca label informasi gizi. Kepatuhan responden berpengatahuan baik (50%) tidak jauh dengan responden berpengatahuan kurang (39,7%). Selain itu persentase kebiasaan membaca label informasi gizi tidak berbeda pada responden yang pernah atau tidak membaca tentang label informasi nilai gizi pada media massa (Asmaiyar, 2004)

Penelitian Zahara (2009) pada mahasiswa FKM UI menunjukkan tingkat kepatuhan responden untuk membaca label informasi zat gizi sebesar 39,1%, label komposisi sebesar 38,6% dan label kalawarsa 92,1%. Faktor pengetahuan gizi memegang peranan yang sangat penting di dalam penggunaan dan pemilihan bahan makanan dengan baik, sehingga dapat mencapai keadaan gizi seimbang (Suhardjo, 2000). Selanjutnya, Sediaoetomo (2000) berpendapat bahwa semakin tinggi pengetahuan gizinya semakin diperhitungkan jenis dan kualitas makanan yang dipilih dikonsumsinya. Faktor-faktor yang

mempengaruhi pemilihan makanan meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup pengetahuan khususnya pengetahuan gizi, kecerdasan, persepsi, emosi dan motivasi dari luar.

Berdasarkan hasil kajian Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN), di Indonesia label pangan masih kurang mendapat perhatian dari konsumen, hanya sekitar 6,7 % konsumen yang memperhatikan kelengkapan label produk pangan yang mereka beli (BPKN, 2007).

Konsep Kesehatan Masyarakat adalah berupaya untuk memperoleh dan meningkatkan kesehatan penduduk secara optimal. Kesehatan masyarakat adalah salah satu upaya untuk terorganisir oleh masyarakat untuk melindungi, memelihara, dan pemulihan kesehatan penduduk. Upaya Kesehatan Masyarakat menitikberatkan pada pencegahan penyakit atau preventif, perolehan dan penambah sehat seluruh penduduk atau promotif (Sampoerno, 2005).

Konsep Kesehatan Masyarakat inilah yang harus ada didalam citra diri profesi atau mahasiswa. Manusia yang berada pada garapan ilmu kesehatan harus menanamkan konsep ilmu ini dalam setiap sendi kehidupan. Salah satu wujud perilaku preventif dan promotif yang seharusnya sudah dilakukan seorang mahasiswa kesehatan adalah membaca label informasi nilai gizi. Membaca label informasi nilai gizi merupakan salah satu wujud tindakan pencegahan terhadap penyakit yang dapat disebabkan konsumsi makanan.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Label informasi gizi adalah sumber informasi bagi konsumen tentang suatu produk makanan, karena konsumen tidak bisa bertemu langsung dengan

produsen. Oleh karena itu label informasi gizi digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi konsumen untuk menentukan pilihan. Masyarakat di negara maju sudah terbiasa membaca label informasi gizi pada kemasan pangan serta membandingkan pada produk lain dari segi komposisi, berat bersih, serta harga sebelum mereka membeli.

Pengenalan produk dapat dilakukan dengan membaca label informasi nilai gizi yang ada pada kemasan pangan. Namun, berdasarkan hasil BPKN, di Indonesia masalah label kurang menjadi perhatian dari konsumen dimana hanya 6,7% konsumen yang memperhatikan kelengkapannya. Penelitian pada konsumen di pasar Kebayoran Lama Jakarta Selatan menemukan tingkat kepatuhan membaca label informasi nilai gizi masih rendah yaitu 45% dari 120 orang sebagai responden (Asmaiyar, 2004).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku membaca label informasi nilai gizi. Faktor-faktor tersebut berupa umur, jenis kelamin, pendapatan, pendidikan, dan status bekerja. Selain itu lama waktu dalam berbelanja dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan perilaku membaca. Kesadaran individu akan pentingnya zat gizi kesehatan, serta situasi yang memaksa untuk berdiet akan dapat memicu masyarakat untuk lebih sering membaca label makanan (Nayga, 2006).

Konsep kesehatan masyarakat yang preventif dan promotif harus ada dalam citra diri dan profesi atau mahasiswa kesehatan. Perilaku membaca label informasi nilai gizi pada kemasan produk pangan merupakan contoh kecil perilaku preventif yang harus sudah dilakukan mahasiswa kesehatan. Namun

sayangnya hingga kini masih jarang penelitian mengenai membaca label informasi gizi pada mahasiswa ilmu kesehatan.

Berdasarkan masalah dan dampak, akar masalah, justifikasi tempat yang ada maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh gambaran perilaku kebiasaan membaca label informasi nilai gizi pada mahasiswa Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul Jakarta dan faktor - faktor yang berhubungan dengan kebiasaan tersebut yang akan dilakukan pada tahun 2016.

C. PEMBATASAN MASALAH

Karena keterbatasan waktu, biaya, peralatan dan tenaga sehingga penelitian yang sebaiknya pengamatan dibatasi pada lembar kuesioner, dan faktor yang diamati adalah jenis kelamin kebiasaan membaca label informasi gizi, pengetahuan gizi, sikap terhadap kesehatan dan label gizi, paparan informasi tentang label informasi nilai gizi dan kemampuan membaca label informasi nilai gizi.

D. RUMUSAN MASALAH

Apakah pengetahuan gizi sebagai sebagai faktor dominan kebiasaan membaca label informasi gizi kemasan pangan di Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul Jakarta ?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi kebiasaan membaca label informasi nilai gizi pada mahasiswa Fakultas Ilmu – Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik jenis kelamin responden pada mahasiswa Ilmu -Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggu Jakarta.
- b. Mengetahui gambaran keterpaparan sumber informasi tentang informasi nilai gizi pada mahasiswa Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul Jakarta
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan gizi terhadap label informasi nilai gizi pada mahasiswa Ilmu - Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul Jakarta
- d. Mengetahui gambaran sikap terhadap label informasi nilai gizi pada mahasiswa Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul Jakarta
- e. Mengetahui gambaran kemampuan membaca label informasi nilai gizi pada mahasiswa Ilmu - Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul Jakarta
- f. Mengetahui gambaran kebiasaan membaca label informasi gizi pada mahaisiswa Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul Jakarta.
- g. Menganalisa hubungan antara faktor-faktor yang ada dengan kebiasaan membaca label label informasi gizi pada mahasiswa Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul Jakarta.

- h. Menganalisa faktor paling dominan terhadap kebiasaan membaca label informasi nilai gizi pada mahasiswa Ilmu-Ilmu Kesehatan UEU.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Untuk Peneliti

Sebagai wadah penerapan ilmu pengetahuan yang didapat selama kuliah dan menambah pengetahuan tentang label informasi nilai gizi.

2. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mahasiswa Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul mengenai membaca label informasi gizi pada kemasan pangan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran tentang label informasi nilai gizi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.

4. Bagi Profesi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk penyusunan program persosialisasian PUGS terutama pentingnya membaca label informasi gizi pada kemasan pangan dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membaca dan mengamati label informasi gizi pada kemasan pangan.